

ANALISIS IMPOR INDONESIA

Eko Atmadji

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstract

The analysis of Indonesian foreign trade mainly focused on export analysis. In order to show that import analysis is a crucial need as well, this article analyses Indonesian import applying four analyses instruments which are the degree of import openness, the degree of commodity concentration, the degree of geographical concentration, and autonomous and marginal propensity to import analysis. The conclusion is that Indonesian economy is highly import dependence.

Keywords: *Import, degree of openness, degree of concentration, Marginal Propensity to Import.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negara berkembang berkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisanya ini. Peran devisa ini sangat penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia. Devisa dibutuhkan untuk (1) membayar impor sekarang, (2) jaminan pembayaran impor tiga bulan mendatang, (3) membayar utang luar negeri dan bunganya, dan (4) mendukung stabilitas nilai Rupiah.

Namun demikian, di sisi lain, akibat dari kurangnya perhatian terhadap analisis impor memunculkan dampak buruk, antara lain:

- (1) masyarakat menganggap impor kalah penting dibanding ekspor, sehingga menjadi semakin kurang diperhatikan.
- (2) efek demonstrasi yang merupakan dampak buruk dari impor mendapat kesempatan untuk menyebar tanpa hambatan, karena telah terjadi ketidakpedulian terhadap impor.

- (3) pola konsumsi penduduk menjadi semakin terjerat oleh selera ke barang impor, sebagai hasil dari upaya pen-skenario-an selera yang dilakukan para produsen/eksportir di luar negeri melalui efek demonstrasi dari strategi pemasarannya.

Analisis impor selayaknya mendapat porsi yang seimbang dengan analisis ekspor, karena impor adalah cerminan kedaulatan ekonomi suatu negara, apakah barang dan jasa buatan dalam negeri masih menjadi tuan di negeri sendiri. Suatu negara melakukan impor karena mengalami defisiensi (kekurangan/kegagalan) dalam menyelenggarakan produksi barang dan jasa bagi kebutuhan konsumsi penduduknya. Ada dua macam defisiensi yang dapat terjadi, yaitu defisiensi kuantitas dan defisiensi kualitas.

Melakukan impor untuk alasan defisiensi kuantitas masih merupakan suatu kewajaran. Faktor penyebab utamanya biasanya adalah faktor-faktor alamiah yang nyata, sehingga penyelesaian atau solusinya juga jelas. Dalam hal ini barang dan jasa dilihat dari fungsi atau kegunaannya. Peran konsumsi fungsional dalam pola konsumsi relatif rendah bila dilihat dari proporsi

pengeluarannya dalam total pengeluaran untuk konsumsi.

Berbeda halnya dengan impor untuk alasan defisiensi kualitas dalam penyelenggaraan barang dan jasa kebutuhan penduduk di dalam negeri. Penyebab utamanya adalah faktor selera, yang sangat bersifat *psychological*, dan seringkali menjadi emosional (Keynes, 1964, hal 246-247). Oleh karenanya, kebutuhan akan impor yang dimunculkan oleh defisiensi kualitas ini menjadi sangat peka terhadap efek demonstrasi, sehingga mudah menjadi target sasaran upaya pen-skenario-an selera yang dilakukan produsen/eksportir dari luar negeri. Dalam strategi pemasaran dikenal 3 (tiga) cara mempengaruhi selera, yaitu melalui mata (*eye catcher*), melalui telinga (*ear catcher*), dan melalui pikiran (*mind catcher*). Di antara ketiga cara tersebut yang paling sulit, tetapi hasilnya paling awet adalah strategi *mind catcher*. Keuntungan pihak penjual/eksportir dari keberhasilan strategi *mind catcher* adalah jaminan terhadap pemasaran produknya. Hal ini dapat dijelaskan menggunakan kata bijak dari Oliver Wendell Holmes, yang berbunyi: *"Man's mind, stretched to a new idea, never goes back to its original dimension"* (Sapp, et.al, 1984, hal.189). Artinya jika selera telah berkembang ke sebuah selera yang baru, sulit untuk kembali ke dimensi awalnya.

Tetapi, dilihat dari sisi pembeli, strategi pemasaran barang impor melalui *mind catcher* yang dilakukan oleh penjual/eksportir mengakibatkan dampak kerusakan yang terburuk. Konsumen akan 'dijangkiti penyakit' membenci segala sesuatu yang berbau dalam negeri, yang notabene adalah negaranya sendiri, dan memuja barang impor. Masuk dan inkubasinya 'penyakit' ini *seringkali tanpa disadari*, karena 'skenarionya' memang agar 'penyakit' ini merasuk ke pikiran calon konsumennya secara

perlahan. Banyak sekali contoh yang dapat dikemukakan, antara lain¹:

- (1) dulu orang Indonesia membuat dan mengkonsumsi tempe menggunakan kedele domestik, tanpa keluhan/komplain. Tetapi sekarang, setelah mengenal tempe berbahan kedelai impor, tidak ada lagi yang mau kembali menggunakan kedelai domestik.
- (2) dulu orang Indonesia bangga memberikan ASI kepada bayinya. Sekarang menjadi salah satu pasar terbesar di dunia untuk susu kaleng untuk bayi
- (3) dulu orang Indonesia bangga akan kecantikan warna kulitnya yang sawo matang. Sekarang, efek demonstrasi berhasil membuat wanita Indonesia merasa inferior dengan warna kulit sawo matangnya.

Dampak buruk dari keberhasilan pen-skenario-an selera atau efek demonstrasi ini dirasakan juga oleh negara-negara berkembang yang lain. Sebagai contoh yang terjadi di Amerika Latin:

- (1) wanita memilih menggunakan uangnya yang sedikit dan terbatas untuk membeli lipstik daripada membeli makanan;
- (2) seorang bapak memahat dan mengecat batu sehingga berbentuk televisi dan me-majangnya di ruang tamunya, hanya untuk menyelamatkan "gengsi" keluarganya, agar tetangganya mengira keluarga tersebut juga sudah memiliki televisi.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan akan impor merupakan kebutuhan *crucial*. Selanjutnya analisis impor harus dilakukan dengan lebih serius, sehingga dari hasilnya dapat dipantau apakah impor masih berada dalam koridor aman, artinya kedaulatan ekonomi masih di tangan domestik,

¹ Ronald Muller dan Richard Barnet sangat bagus menjelaskan hal ini dalam bukunya GLOBAL REACH, Simon and Schuster, New York, 1974.

apakah komoditas produk domestik masih mampu mempertahankan diri terhadap upaya penggeseran yang dilakukan oleh komoditas impor. Di samping itu, hasil analisis impor dapat digunakan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan impor. Untuk membahas hal tersebut dalam tulisan ini akan dibagi menjadi empat bagian yang pertama adalah metodologi penelitiannya, selanjutnya secara berturut-turut adalah kinerja impor Indonesia, analisis impor Indonesia, serta kesimpulan dan implikasi

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam tulisan ini analisis impor Indonesia akan dilakukan melalui penggunaan data yang disediakan CEIC atau lazim disebut DX/DATA dan analisis terhadap 4 (empat) komponen utama analisis impor, yaitu:

Derajat Keterbukaan Impor

Analisis Derajat Keterbukaan Impor (DKI) dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rumus M/GDP per tahun untuk mengukur DKI tahun yang bersangkutan, serta dihitung selama satu kurun waktu untuk mengetahui perkembangannya. Dari angka DKI tersebut dapat dilihat dan ditaksir seberapa besar *exposure* impor suatu negara, sehingga dapat diketahui kebutuhan akan cadangan devisa serta dapat diketahui seberapa besar dampak buruk efek demonstrasi yang harus dihadapi oleh negara tersebut. Semakin besar angka DKI semakin besar *exposure* impor negara yang bersangkutan, semakin besar proporsi devisa yang dikuras untuk pembayaran impor, semakin lebar pintu masuk efek demonstrasi merasuki pola konsumsi negara tersebut.

Derajat Konsentrasi Komoditas

Angka Derajat Konsentrasi Komoditas (DKK) dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$C_c = 100 * \sqrt{\sum_{i=1}^n \left(\frac{M_i}{M_t} \right)^2}$$

dimana M_i adalah nilai impor dari komoditas impor i , dan M_t adalah nilai impor total².

Angka DKK ini dihitung per tahun untuk mengukur DKK tahun yang bersangkutan, serta dihitung selama satu kurun waktu untuk mengetahui perkembangannya. Dari angka DKK tersebut dapat dilihat dan ditaksir seberapa besar tingkat ketergantungan impor suatu negara menurut komoditas impornya. Caranya adalah dengan membandingkan angka perolehan DKK dengan angka DKK standar. Hasilnya ada dua alternatif, relatif terkonsentrasi ataukah relatif terdistribusi. Semakin relatif terdistribusi semakin banyak jenis komoditas impor yang diperlukan negara tersebut, yang berarti pintu efek demonstrasi semakin terbuka lebar.

Derajat Konsentrasi Geografis

Angka Derajat Konsentrasi Geografis (DKG) dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$G_c = 100 * \sqrt{\sum_{i=1}^n \left(\frac{M_i}{M_t} \right)^2}$$

dimana M_i adalah nilai impor dari negara asal impor i , dan M_t adalah nilai impor total.

Angka DKG ini dihitung per tahun untuk mengukur DKG tahun yang bersangkutan, serta dihitung selama satu kurun waktu untuk mengetahui perkembangannya. Dari angka DKG tersebut dapat dilihat dan ditaksir seberapa besar tingkat ketergantungan impor suatu negara menurut negara asal impornya. Caranya adalah dengan membandingkan angka perolehan DKG dengan

² Rumus ini merupakan modifikasi dari Index Herfindahl yang sering digunakan dalam penelitian konsentrasi pasar pada Ekonomi Industri (Lihat Martin, 1994, hal. 113-115)

angka DKG standar. Hasilnya ada dua alternatif, relatif terkonsentrasi ataukah relatif terdistribusi. Semakin terkonsentrasi pada sedikit negara asal impor (oligopoly), semakin kuat dominasi negara asal impor terhadap Indonesia, semakin terdistribusi (persaingan sempurna) semakin lemah dominasi negara asal impor terhadap Indonesia.

Besaran Nilai Impor Autonomous dan Marginal Propensity to Import

Angka Nilai Impor *Autonomous* (M_0) dan *Marginal Propensity to Import* (m) dicari dengan melakukan regresi fungsi impor: $M = f(Y)$, dimana M adalah nilai impor, dan Y adalah GDP riil. Karena data impor adalah runtun waktu, dan sifat alamiah dari impor yang mengandung elemen efek demonstrasi, artinya impor sekarang dipengaruhi oleh impor sebelumnya, maka model regresi yang akan digunakan adalah PAM (Partial Adjustment Model), yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_t + \alpha_2 M_{t-1} + \alpha_3 D + \xi$$

dimana M_t = nilai impor, Y_t = GDP Riil, M_{t-1} = nilai impor periode sebelumnya, dan D = *dummy* yang membedakan periode sebelum krisis ekonomi 1997 (1960-1997, $D=0$) dan periode sesudah belum krisis ekonomi 1997 (1998-2003, $D=1$). Regresi ini menggunakan *dummy* setelah memperhatikan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa di tahun 1998 terjadi lonjakan yang tajam, seperti angka DKI dan DKG mencapai angka terbesarnya pada tahun 1998.

Hasil angka M_0 dan angka m yang diperoleh dari proses regresi tersebut akan menjadi dasar analisis yang berikut:

- Angka M_0 bisa positif bisa negatif. Jika angkanya positif, angka M_0 tersebut menunjukkan besarnya nilai impor yang tidak dibiayai oleh pendapatan nasional, sedangkan jika angka M_0 tersebut negatif berarti negara tersebut memberikan kesempatan pemenuhan kon-

sumsi dalam negeri kepada produksi dalam negeri terlebih dulu. Hal ini berarti juga bahwa impor terjadi karena kecukupan dan peningkatan pendapatan nasional.

- Angka m menunjukkan derajat kecenderungan peningkatan pengeluaran untuk impor pada saat pendapatan nasional meningkat. Oleh karenanya hanya ada satu tanda untuk m , yaitu positif. Sedangkan besarnya angka m menunjukkan besarnya derajat kecenderungan peningkatan impor itu sendiri setiap ada peningkatan pendapatan nasional. Untuk mengatakan apakah angka m itu besar atau kecil tidak ada aturan bakunya, melainkan menggunakan *rule of thumb*. Beberapa tolok ukur *rule of thumb* adalah sebagai berikut:
 - (a) Semakin kecil angka m semakin baik karena berarti andalan konsumsi penduduk ada pada produk domestik.
 - (b) Semakin angka m mendekati angka Marginal Propensity to Consume atau c , semakin buruk, karena berarti pengeluaran konsumsi didominasi oleh pengeluaran untuk barang impor
 - (c) Angka m yang besar, dibarengi dengan angka muatan impor yang besar dalam produk domestik, menunjukkan bahwa impor tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi tetapi juga pola produksi.

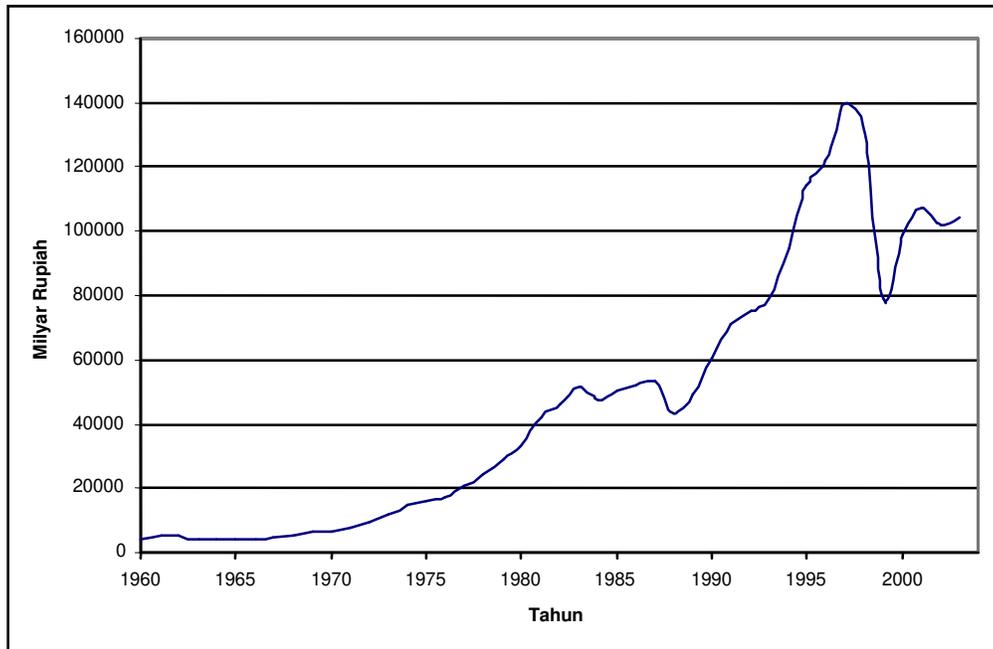
KINERJA IMPOR INDONESIA

Impor Indonesia yang selalu meningkat memiliki pola yang berbeda antara sebelum krisis ekonomi 1998 dengan setelah krisis ekonomi. Sebelum krisis, nilai impor total yaitu impor barang dan jasa menunjukkan pola yang logaritmis. Namun, setelah krisis peningkatan impor total cenderung melemah, Gambar 1 menunjukkan pola yang demikian.

Impor Indonesia sejak 1988 berasal dari 55 negara di seluruh dunia. Secara rata-rata ada delapan negara asal impor yang memiliki kontribusi (rata-rata) impor yang paling besar yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Korea Selatan, Australia, Cina, Taiwan. Namun demikian, kontribusi mereka tidaklah stabil. Telah terjadi perubahan struktur yang cukup signifikan sejak lima tahun terakhir. Perubahan paling

radikal adalah kontribusi Cina yang berubah drastis sejak 1998 yaitu dari 7,19% menjadi 28,91 di tahun 2003. Perubahan lainnya adalah kontribusi negara Singapura dari 20,17% di tahun 1998 menjadi 44,98% di tahun 2003. Akibatnya urutan kontributor terbesar menjadi berubah di tahun 2003 yaitu Jepang, Singapura, Cina, Amerika Serikat, Australia, Korea Selatan, Jerman, dan Taiwan. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Gambar 1
Pola Impor Total Indonesia 1960-2003



Tabel 1
Kontribusi Negara Asal Barang Impor Terhadap Impor Barang Indonesia

	Jepang		Korea Selatan		Taiwan		China		Singapura		Australia		Amerika Serikat		Jerman		Total	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
1988	3385,58	57,44	376,26	6,38	624,86	10,60	438,72	7,44	895,52	15,19	578,45	9,81	1735,68	29,45	886,61	15,04	5894,43	100,00
1989	3766,68	52,98	562,28	7,91	977,46	13,75	527,37	7,42	1122,12	15,78	924,84	13,01	2217,87	31,19	920,44	12,95	7109,90	100,00
1990	5299,90	55,85	985,10	10,38	1341,21	14,13	652,34	6,87	1271,47	13,40	1185,96	12,50	2520,08	26,56	1501,71	15,82	9489,67	100,00
1991	6326,89	55,64	1438,90	12,65	1327,96	11,68	835,00	7,34	1698,45	14,94	1377,94	12,12	3396,89	29,87	2061,19	18,13	11371,26	100,00
1992	6013,75	47,56	1894,10	14,98	1292,32	10,22	751,52	5,94	1670,69	13,21	1412,96	11,17	3822,44	30,23	2141,05	16,93	12645,37	100,00
1993	6248,43	48,05	2103,06	16,17	1315,64	10,12	935,98	7,20	1793,27	13,79	1399,37	10,76	3254,52	25,03	2072,41	15,94	13003,86	100,00
1994	7740,11	56,85	2165,93	15,91	1448,37	10,64	1372,03	10,08	1877,05	13,79	1541,96	11,33	3587,85	26,35	2472,73	18,16	13614,08	100,00
1995	9216,82	51,28	2451,30	13,64	1823,85	10,15	1495,22	8,32	2367,47	13,17	2016,21	11,22	4755,91	26,46	2819,19	15,69	17972,54	100,00
1996	8554,62	42,22	2423,83	11,96	1655,42	8,17	1576,82	7,78	2856,37	14,10	2539,37	12,53	5129,93	25,32	3009,80	14,85	20262,14	100,00
1997	8252,30	44,25	2321,79	12,45	1589,66	8,52	1518,01	8,14	3410,85	18,29	2426,73	13,01	5440,90	29,18	2628,70	14,10	18648,49	100,00
1998	4292,53	34,06	1527,76	12,12	994,59	7,89	906,29	7,19	2542,82	20,18	1760,43	13,97	3517,34	27,91	2365,69	18,77	12602,62	100,00
1999	2911,91	31,24	1327,74	14,25	783,76	8,41	1241,59	13,32	2448,09	26,27	1449,05	15,55	2837,20	30,44	1398,40	15,00	9320,35	100,00
2000	5397,25	49,42	2082,57	19,07	1269,67	11,62	2042,97	18,71	3788,60	34,69	1693,76	15,51	3390,26	31,04	1244,67	11,40	10922,05	100,00
2001	4689,47	45,99	2157,32	21,16	1069,00	10,48	1842,68	18,07	3147,06	30,86	1814,13	17,79	3207,51	31,46	1300,53	12,76	10196,20	100,00
2002	4409,31	47,09	1646,76	17,59	1010,41	10,79	2427,37	25,93	4099,63	43,79	1587,25	16,95	2639,86	28,19	1224,31	13,08	9362,95	100,00
2003	8291,89	46,93	3021,65	17,10	1798,07	10,18	5107,97	28,91	7948,45	44,98	3092,70	17,50	5047,91	28,57	2303,61	13,04	17669,82	100,00

Sumber: DX/Data CEIC

Tabel 2
Kinerja Impor Indonesia berdasarkan kelompok barang

	Barang Konsumsi		Bahan Mentah		Barang Kapital		Total	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
1988	469,4	3,5	10222,9	77,2	2556,2	19,3	13248,5	100,0
1989	688,6	4,2	11905,5	72,8	3765,5	23,0	16359,6	100,0
1990	876,9	4,0	14893,1	68,2	6067,0	27,8	21837,0	100,0
1991	958,4	3,7	17233,8	66,6	7676,6	29,7	25868,8	100,0
1992	1212,8	4,4	18700,0	68,5	7366,8	27,0	27279,6	100,0
1993	1146,1	4,0	20034,8	70,7	7146,9	25,2	28327,8	100,0
1994	1430,2	4,5	23133,6	72,3	7419,7	23,2	31983,5	100,0
1995	2350,4	5,8	29586,6	72,8	8691,7	21,4	40628,7	100,0
1996	2805,9	6,5	30469,7	71,0	9652,9	22,5	42928,5	100,0
1997	2166,3	5,2	30229,5	72,5	9284,0	22,3	41679,8	100,0
1998	1917,7	7,0	19611,8	71,7	5807,4	21,2	27336,9	100,0
1999	2468,3	10,3	18475,0	77,0	3060,0	12,7	24003,3	100,0
2000	2685,0	8,0	26073,4	77,7	4777,4	14,2	33535,8	100,0
2001	2251,2	7,3	23879,4	77,1	4831,4	15,6	30962,0	100,0
2002	2650,5	8,5	24227,5	77,4	4410,7	14,1	31288,7	100,0
2003	2792,0	8,6	25652,4	79,2	3945,8	12,2	32390,2	100,0

Sumber: DX/DATA CEIC

Sejak tahun 1988 impor Indonesia terdiri dari 77 jenis barang dimana kalau dikelompokkan menjadi tiga kelompok barang yaitu kelompok barang konsumen, bahan mentah, dan barang kapital. Jika dilihat dari ke 77 jenis barang tersebut, hanya satu yang kontribusinya sangat signifikan yaitu jenis barang peralatan mesin dan transportasi yaitu sekitar 1,58%. Kontributor terbesar berikutnya adalah jenis barang-barang kimia dan kelompok barang-barang manufaktur yang besarnya masing-masing 0,67%. Namun jika dilihat berdasarkan kelompoknya maka yang terbesar kontribusinya adalah kelompok bahan mentah yang rata-ratanya adalah 72,91%. Berikutnya adalah kelompok barang kapital (21,29%) dan kelompok barang konsumsi (5,8%). Setiap tahun sejak 1988 pola kontri-

businya tidak berubah secara signifikan. Untuk kelompok bahan mentah kontribusi terendah terjadi di tahun 1991 sebesar 66,6% dan kontribusi tertinggi ada di tahun 2003 sebesar 79,2%. Untuk kelompok barang konsumsi kontribusi terendah adalah 3,5% di tahun 1988 dan kontribusi tertinggi adalah 10,3% di tahun 1999. Untuk barang kapital kontribusi terkecil adalah 12,2% yang terjadi pada tahun 2003 dan kontribusi terbesar di tahun 1991 yaitu 29,7%. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Yang menarik dari deskripsi data tersebut adalah membesarnya kontribusi bahan mentah terutama setelah tahun 1999 yaitu 77% menjadi 79,2% di tahun 2002. Begitu juga dengan kelompok barang konsumsi yaitu meningkat drastis di tahun 1999 sebesar 10,3% dan berlangsung konstan se-

menjak 2000 yang rata-rata kontribusinya adalah 8,5%. Khusus barang kapital, penurunan kontribusinya sangat tajam semenjak 1999 yaitu dari 21,3% di tahun 1998 menjadi 12,7% di tahun berikutnya. Kontribusi tersebut menaik sedikit kemudian menurun sampai dengan 12,2%.

Membesarnya kontribusi impor bahan mentah berasal dari impor barang antara untuk proses industri dan suku cadang bagi barang kapital ataupun suku cadang untuk transportasi. Ketiga jenis barang tersebut memiliki kontribusi rata-rata yang paling

besar dalam kelompok bahan mentah yaitu 48,31% untuk jenis barang antara untuk industri, 13,53% untuk jenis suku cadang untuk barang kapital, dan 9,26% untuk suku cadang untuk transportasi. Namun demikian, sejak tahun 1999 terdapat peningkatan nilai impor yang sangat tajam pada jenis minyak dan pelumas mentah dan jenis minyak dan pelumas yang telah diproses. Kenaikan kontribusi tersebut sampai-sampai membuat urutan kontribusi menjadi berubah. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Struktur Nilai Impor Bahan Mentah Indonesia

	Food and Beverages for Industry: Primary		Food and Beverages for Industry: Processed		Raw Material for Industry: Primary		Raw Material for Industry: Processed		Fuel and Lubricants: Primary		Fuel and Lubricants: Processed		Spare Parts and Accessories: For Capital Goods		Spare Parts and Accessories: For Transport Eq		TOTAL	
	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%	Juta USD	%
1992	651,30	3,48	318,70	1,70	1535,30	8,21	9575,50	51,21	1065,30	5,70	931,40	4,98	3284,60	17,56	1337,90	7,15	18700,00	100
1993	743,70	3,71	243,50	1,22	1528,40	7,63	10217,90	51,00	939,70	4,69	1114,30	5,56	3397,00	16,96	1850,30	9,24	20034,80	100
1994	986,10	4,26	219,20	0,95	1771,50	7,65	11565,80	49,97	1086,50	4,69	1214,40	5,25	3307,60	14,29	2995,10	12,94	23146,20	100
1995	1232,60	4,16	439,90	1,49	2400,80	8,11	14850,00	50,15	1349,00	4,56	1512,00	5,11	4166,00	14,07	3659,80	12,36	29610,10	100
1996	1656,70	5,44	460,20	1,51	2314,30	7,60	14444,20	47,41	1539,80	5,05	1935,40	6,35	4700,00	15,43	3419,10	11,22	30469,70	100
1997	1387,80	4,59	472,30	1,56	2012,80	6,66	14141,90	46,78	1487,20	4,92	2339,80	7,74	5172,10	17,11	3215,60	10,64	30229,50	100
1998	820,90	4,19	474,00	2,42	1545,70	7,88	9697,40	49,45	1061,00	5,41	1507,20	7,69	3241,00	16,53	1264,60	6,45	19611,80	100
1999	1113,20	6,03	525,30	2,84	1597,20	8,65	8910,10	48,23	1596,40	8,64	1816,00	9,83	1899,10	10,28	1017,70	5,51	18475,00	100
2000	1009,80	3,88	507,60	1,95	2020,30	7,76	12421,30	47,74	2531,30	9,73	2960,80	11,38	2223,40	8,55	2344,00	9,01	26018,50	100
2001	797,10	3,34	503,60	2,11	2228,90	9,33	10970,20	45,94	2890,00	12,10	2214,00	9,27	2147,60	8,99	2128,00	8,91	23879,40	100
2002	1096,50	4,53	441,30	1,82	1758,60	7,26	10541,70	43,51	3460,30	14,28	2675,60	11,04	2205,20	9,10	2048,30	8,45	24227,50	100

Sumber: DX/DATA CEIC

ANALISIS IMPOR INDONESIA

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, analisis impor yang dilakukan dalam makalah ini dibatasi hanya pada 4 (empat) elemen utama analisis impor yaitu (1) DKI, (2) DKK, (3) DKG, serta (4) Angka *Mo* dan Angka *m*.

Derajat Keterbukaan Impor atau DKI

Dengan menggunakan rumus **M/GDP** maka diperoleh angka DKI dari tahun 1973 sampai dengan tahun 2003 (lihat tabel 4). Hasil tersebut dapat diringkas sebagai berikut: 1973 - 1980 rata-rata angka DKI adalah 0,1625, 1981 - 1990 rata-rata angka DKI adalah 0,2357, 1991 - 2003 rata-rata angka DKI adalah 0,2647, Angka DKI terkecil = 0,1193 (1973) dan angka DKI terbesar = 0,3518 (1998).

Dari angka DKI tersebut di atas terlihat bahwa Indonesia telah berada dalam

kondisi keterbukaan impor yang relatif besar sejak awal. Pada era awal tahun perhitungan (1973-1980), seperenam (16,25%) dari pendapatan nasional digunakan untuk membayar impor. Angka ini semakin membesar menjadi 0,2357 (1981-1990), dan meningkat lagi menjadi menjadi 0,2357 (1991-2003). Angka DKI terbesar yang terjadi pada tahun 1998, puncak kelumpuhan perekonomian Indonesia sebagai akibat Krisis Ekonomi Juli 1997, menunjukkan kelumpuhan sektor produksi domestik memberikan beban impor pada cadangan devisa yang semakin berat. *Exposure* impor Indonesia yang menjadi semakin besar dengan membesarnya angka DKI tersebut, menjadikan semakin sulitnya pengendalian domestik terhadap efek demonstrasi, melawan upaya pen-skenario-an asing terhadap pola konsumsi bangsa Indonesia.

Tabel 4
Impor, GDP, dan Derajat Keterbukaan Indonesia

Tahun	Impor (milyar Rp)	GDP (milyar Rp)	M/GDP	Tahun	Impor (milyar Rp)	GDP (milyar Rp)	M/GDP
1973	11496,02	96354,6	0,119309	1989	48966,72	253601,9	0,193085
1974	14584,11	103711,0	0,140623	1990	60284,34	271968,1	0,22166
1975	15734,06	108873,0	0,144518	1991	70428,71	290766,5	0,242217
1976	17008,09	116370,6	0,146155	1992	75052,37	309659,1	0,242371
1977	20781,26	126566,2	0,164193	1993	78383,00	329775,8	0,237686
1978	24023,15	135131,1	0,177777	1994	94291,00	354640,8	0,265877
1979	28870,24	145028,5	0,199066	1995	114034,60	383792,3	0,297126
1980	33234,99	159357,4	0,208556	1996	121862,80	413797,9	0,294498
1981	42228,38	171989,9	0,245528	1997	139796,10	433245,9	0,322671
1982	45693,96	175853,6	0,259841	1998	132400,70	376374,9	0,351779
1983	51328,37	183227,1	0,280135	1999	78546,40	379352,5	0,207054
1984	47471,53	196008,1	0,242192	2000	98916,60	398016,9	0,248524
1985	49976,76	200834,1	0,248846	2001	107027,70	411753,5	0,259931
1986	52059,88	212633,2	0,244834	2002	101727,10	426942,9	0,238269
1987	53088,75	223107,4	0,237952	2003	103724,60	444453,5	0,233376
1988	43164,07	236004,1	0,182895				

Sumber: DX/DATA CEIC

Keterangan: data impor dan GDP memakai tahun dasar 1993

Derajat Konsentrasi Komoditas atau DKK

Dengan menggunakan rumus DKK diperoleh angka DKK dari 1988 sampai dengan tahun 2002 (lihat Tabel 5).

Hasil penghitungan angka DKK selama kurun waktu 13 tahun menunjukkan angka yang berkisar antara 33 dan 34, dengan angka rata-rata sebesar 33,82. Jumlah komoditas impor yang digunakan dalam penghitungan berjumlah 77 jenis, sehingga angka DKK batas atas = 100 (terkonsentrasi sempurna), angka DKK batas bawah = 11,4 (terdistribusi sempurna). Kedua angka batas tersebut menghasilkan angka DKK batas tengah atau disebut angka DKK standar sebesar = 55,7. Jika angka DKK hasil perhitungan dibandingkan dengan angka DKK batas tengah terlihat bahwa angka DKK hasil penghitungan = 33,8 lebih kecil daripada angka DKK standar = 55,7.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi komoditas, impor

Indonesia relatif terdistribusi. Kenyataan ini kurang menguntungkan bagi Indonesia, karena dalam hal ini berarti impor Indonesia terdiri dari banyak jenis komoditas. Semakin relatif terdistribusi semakin banyak jenis komoditas impor yang diperlukan negara tersebut, yang berarti pintu masuk dampak buruk dari efek demonstrasi semakin terbuka lebar.

Di samping itu dari perkembangan angka DKK selama 14 tahun yang menunjukkan angka yang relatif tetap, yaitu berkisar antara 33 dan 34, menunjukkan bahwa *peran per jenis komoditas impor dalam total impor Indonesia* relatif tetap. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan komoditas impor tersebut dalam pola konsumsi penduduk Indonesia sudah mapan, suatu indikator keberhasilan *pen-skenario-an selera* oleh produsen/eksportir asing terhadap konsumen Indonesia.

Tabel 5
Derajat Konsentrasi Komoditas Impor Indonesia

Tahun	Berdasarkan Komoditas	Berdasarkan Negara
1988	34,08183374	72,38131
1989	33,82894008	69,8633
1990	34,14807687	70,5408
1991	34,89321444	72,45393
1992	34,5189547	65,97091
1993	34,4230802	64,2338
1994	33,38024616	72,4609
1995	33,09190312	66,83767
1996	34,24246642	59,33807
1997	32,73006218	63,4352
1998	34,0304139	58,32799
1999	33,12850349	62,68532
2000	33,41977255	80,22524
2001	33,75328425	76,97523
2002	33,69765992	84,43427
2003	n.a	86,79883
Standard Penilaian	55,698	56,742

Diolah dari DX/DATA CEIC

Derajat Konsentrasi Geografis atau DKG

Dengan menggunakan rumus DKG diperoleh angka DKG dari 1988 sampai dengan tahun 2002 (lihat tabel 5). Hasil penghitungan angka DKG selama kurun waktu 14 tahun menunjukkan angka yang cukup besar, yaitu berkisar antara 58,33 (yang terkecil, 1998), sampai kepada 85,43 (yang terbesar, 2002), dengan angka rata-rata sebesar 70,44.

Jumlah negara asal impor yang digunakan dalam penghitungan berjumlah 55 negara, sehingga angka DKG batas atas = 100 (terkonsentrasi sempurna), angka DKG batas bawah = 13,48 (terdistribusi sempurna). Kedua angka batas tersebut menghasilkan angka DKG batas tengah atau disebut angka DKG standar sebesar = 56,74. Jika angka DKG hasil perhitungan dibandingkan dengan angka DKG batas tengah terlihat bahwa angka DKG hasil penghitungan = 70,44 lebih besar dari angka DKG standar = 56,74.

Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dari sisi negara asal impor, impor Indonesia relatif terkonsentrasi hanya kepada sedikit negara asal impor utama. Tingkat ketergantungan impor Indonesia yang relatif hanya kepada sedikit negara ini menunjukkan bahwa pasar barang impor yang dihadapi oleh Indonesia adalah pasar *oligopopoly*, artinya dikuasai oleh

penjual. Dari penjelasan terdahulu ada 8 (delapan) negara asal impor utama Indonesia, yaitu Jepang, AS, Singapura, Jerman, Korea Selatan, Australia, China dan Taiwan. Bentuk pasar *oligopopoly* ini membuat upaya pen-skenario-an selera yang dilakukan oleh negara asal impor terhadap pola konsumsi penduduk Indonesia dapat berjalan dengan mulus.

Di samping itu dari perkembangan angka DKG selama 14 tahun dapat dilihat bahwa angka DKG tersebut selalu melebihi angka standarnya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kenyataan ini adalah bahwa Indonesia tidak mampu melepaskan pasar impornya dari kungkungan para *oligopolists* nya. Yang berubah-ubah hanya posisi di antara mereka, awalnya dominasi dipegang oleh Jepang – AS – Singapura, sekarang Jepang – Singapura – China – AS. Kenyataan ini juga merupakan indikator keberhasilan pen-skenario-an selera oleh produsen/eksportir asing terhadap konsumen Indonesia.

Besaran Nilai Impor Autonomous (Mo) dan Marginal Propensity to Import (m)

Untuk memperoleh angka *Mo* dan *m*, regresi dilakukan terhadap fungsi impor dengan menggunakan Model PAM. Dengan menggunakan metode OLS, hasil yang diperoleh tersaji pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Regresi Fungsi Impor Indonesia

		Jangka Pendek	Jangka Panjang	N= 42 R ² = 0,967 Ftest = 383,008 DW = 1,723 Angka dalam tanda kurung adalah <i>t</i> statistik
Konstanta	$\alpha_0 = M_0$	-10396,92405 (-3,6855)	-19434,8	
Yt	$\alpha_1 = m = MPM$	0,18775 (5,7623)	0,35096	
M _{t-1}	α_2	0,465 (4,2797)		
D	α_3	-13165,59294 (-2,9509)	-24610,22781	

Dari hasil tersebut di atas, dapat dilakukan analisis sebagai berikut.

Model PAM terpaut mendekati model fungsi impor yang sebenarnya dilihat dari angka R², angka F statistik dan variabel M_{t-1} yang signifikan. Variabel Dummy yang signifikan dan positif menunjukkan bahwa memang ada pengaruh krisis ekonomi 1997 terhadap impor Indonesia. Dalam hal ini, dampak krisis ekonomi 1997 menyebabkan impor semakin meningkat, keterbukaan impor semakin besar, dan ketergantungan Indonesia terhadap negara asal impor semakin besar. Variabel pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap impor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan bahwa peningkatan impor akan senantiasa mengiringi peningkatan pendapatan nasional. Angka M_0 yang diperoleh adalah negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia pada awalnya mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Impor menjadi penting bagi Indonesia baru pada saat pendapatan nasional (dalam hal ini GDP Riil harga konstan 1993) mencapai angka di atas 55376 milyar Rupiah³, yang terjadi pada tahun 1961. Dan semenjak itu nilai impor Indonesia tumbuh pesat dengan rata-rata pertumbuhan 9% per tahun, suatu angka pertumbuhan yang relatif tinggi.

Di samping itu, angka M_0 hasil regresi yang negatif ini, menunjukkan bahwa impor Indonesia lebih didorong oleh keinginan yang dimungkinkan oleh kecukupan dan peningkatan pendapatan nasional (bukan oleh kebutuhan), yang berarti memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap efek demonstrasi. Angka m yang diperoleh adalah sebesar 0,18775 (untuk jangka pendek) dan 0,35096 (untuk jangka panjang). Angka ini

relatif tinggi, karena artinya dari setiap kenaikan pendapatan, 19 sampai 35 persennya digunakan untuk pengeluaran barang impor. Di samping itu, jika angka jangka panjang dari m ini yang sebesar 0,35096 dibandingkan dengan MPC jangka panjang Indonesia yang sebesar 0,5 (Yenny Putri, 2003), maka terlihat bahwa peningkatan konsumsi Indonesia telah didominasi oleh konsumsi barang impor. Angka m yang besar ini ternyata dibarengi dengan angka muatan impor yang besar dalam produk domestik. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya proporsi impor bahan baku dalam total impor Indonesia yang sebesar 70% rata-rata per tahunnya, dengan pertumbuhan 10% per tahun menunjukkan bahwa impor tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi tetapi juga pola produksi Indonesia.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari uraian di atas, mulai dari pendahuluan sampai dengan analisis impor Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Analisis impor penting dilakukan agar Indonesia dapat melakukan pengendalian terhadap keterbukaan impornya. Dengan demikian Indonesia dapat mengurangi kerawanannya terhadap pola skenario selera yang dilakukan oleh pihak asing terhadap pola konsumsi penduduk Indonesia.
- Impor Indonesia (dalam periode penelitian) terdiri dari 77 jenis barang. Dominasi impor berada pada impor bahan baku sebesar 70% yang tumbuh sebesar 9% per tahun.
- Negara asal impor Indonesia (dalam periode penelitian) berjumlah 55 negara. Dari ke 55 negara tersebut, dominasi dipegang oleh 8 negara-negara asal impor utama, yaitu Jepang, AS, Singapura, China, Korea Selatan, Taiwan, dan Australia. Supremasi ini tetap selama periode penelitian, pergeseran

³ Angka ini diperoleh dengan cara membagi konstanta dengan slope (α_1), dan hasilnya sama untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

yang terjadi hanya di antara kedelapan negara tersebut. Oleh karenanya dapat dikatakan pasar impor yang dihadapi Indonesia adalah pasar *oligopoly*.

- Hasil penghitungan DKI, DKK, DKG, Mo, dan m semuanya menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat kerawanan impor yang tinggi.
- Impor Indonesia terkena dampak krisis ekonomi 1997, dalam pengertian krisis menyebabkan peningkatan impor. Di samping itu, krisis juga menyebabkan angka DKI dan DKG meningkat, yang berarti *exposure* impor terhadap kerawanan pengaruh buruk efek demonstrasi semakin meningkat dan ketergantungan impor menjadi semakin besar.

Dari kesimpulan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam posisi kerawanan yang cukup

tinggi pada sektor impornya. Pihak-pihak yang berkepentingan harus mulai membuka pasar dalam negeri untuk produk dalam negeri. Kebijakan fiskal dan moneter hendaknya diarahkan untuk menghidupkan sektor riil yang berorientasi pada industri substitusi impor (ISI).

Namun demikian, Indonesia perlu berhati-hati dalam melaksanakan ISInya. Hendaknya industri ini lebih diarahkan kepada substitusi komoditas impor berdasarkan fungsi barangnya (contoh: *hamburger* disubstitusi dengan gethuk lindri) karena *import content* nya nol, dan bukan berdasarkan jenis komoditas yang sama (contoh *hamburger* impor disubstitusi dengan *hamburger* buatan dalam negeri), karena *import content* nya besar.

REFERENSI

- Barnet, Richard, and Roland Muller, 1974, *Global Reach: The Power of Multinational*, Simon and Schuster.
- Keynes, JM, 1964, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Harcourt Brace & Company.
- Martin, Stephen, 1994, *Industrial Economics*, Macmillan Publishing.
- Sapp, Richard W., and Roger W. Smith, 1984, *Strategic Management for Bankers*, Planning Executive Institute.
- Spero, J.E., 1981, *The Politics of International Economic Relations*, 2nd edition, St Martin's Press.
- Yenni Putri, 2003, *Pengeluaran Konsumsi Pada 27 Propinsi Di Indonesia Dengan Menggunakan Model Milton Friedman*, Tesis S2, Magister Sain, Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada, tidak dipublikasikan.